

Mental Miskin pada Kehidupan Masyarakat Indonesia

Chusnul Khotimah¹, Sani Safitri^{2*}

^{1,2*}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Email: ¹ckhotimah035@gmail.com, ^{2*}sani_safitri@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Mental miskin adalah kondisi dimana seseorang merasa kurang dengan semua harta yang dimilikinya. Pada dasarnya kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, namun mental miskin tidak terjadi pada orang miskin saja, banyak orang yang berkecukupan yang memiliki mental miskin sehingga bisa saja orang tersebut menghalalkan segala cara agar dirinya semakin kaya, seperti melakukan tindakan pencurian, korupsi atau bahkan hal-hal lainnya. Dalam al-qur'an orang yang memiliki mental miskin adalah hal yang tidak terpuji karena bisa membuat orang tidak bersyukur akan harta yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial mental miskin menjadi salah satu masalah yang harus diperbaiki sehingga dalam kehidupan bermasyarakat akan membuatnya lebih nyaman dan bisa membuat hati lebih tenang. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui sejauh mana mental miskin ini sebagai masalah sosial dengan menggunakan metode studi literatur atau metode membaca, mengambil serta menganalisis jurnal dan buku, serta menggunakan metode interview atau wawancara pada manusia sebagai objeknya. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu mental miskin adalah sebuah masalah sosial yang masih sangat minim peduli masyarakat atasnya, karenanya perlu solusi dari internal dan eksternal untuk mengatasinya.

Kata Kunci: Mental Miskin, Sosial, Kemiskinan, Ekonomi

Abstract

Mental poverty is a condition where a person feels less with all the assets he has. Basically, poverty is a condition where a person cannot fulfill his life's needs, but a poor mentality does not occur in poor people alone, many people who are well-off have a poor mentality so that someone can justify any means to make himself richer, it could be by theft, corruption or even other things. In the Qur'an people who have a poor mentality are not praiseworthy because it can make people ungrateful for the wealth they have. Therefore in social life this poor mentality is one of the problems that must be corrected so that in community life it will make it more comfortable and can make the heart calmer. The purpose of this article is to find out the extent of this poor mentality as a social problem by using the literature study method or the method of reading, taking and analyzing journals and books, as well as using the interview method or interviewing humans as objects. The final result of this research is that mental poverty is a social problem that is still very minimal in society's care for it, so it needs solutions from internal and external to overcome it.

Keywords: Mental Poverty, Social, Poverty, Economic

PENDAHULUAN

Negara Indonesia saat ini memiliki banyak sekali pengangguran akibat kurangnya lapangan pekerjaan, sumber daya manusia yang rendah akibat tidak mendapatkan pendidikan, serta faktor internal seseorang yang malas dalam melakukan hal positif dalam hidupnya. Lalu Indonesia saat ini juga banyak terjadi korupsi di kalangan para pejabat, hal ini disebabkan karena kurangnya rasa bersyukur dan adanya mental miskin pada manusia. (Oktafiani, 2015)

Mental miskin ini adalah kondisi dimana seseorang selalu cemas akan harta yang dimilikinya, dan umumnya orang yang punya mental miskin ini selalu merasa kurang akan apa yang dimilikinya selama masa hidupnya. Belum lagi dengan maraknya perkembangan teknologi yang membuat semua orang bisa

mengakses apapun yang ada di dunia, hal ini akan semakin membuat seseorang yang punya mental miskin semakin menjadi-jadi karena selalu adanya pembatasan pada dirinya agar bisa mengikat dirinya untuk menggunakan hartanya sedikit mungkin atau bahkan terkadang membatasi dan merugikan dirinya sendiri.

Mental miskin ini memang pada dasarnya terjadi pada masyarakat bawah atau masyarakat miskin, tapi banyak juga orang-orang yang berkecukupan memiliki mental miskin karena mental miskin ini berkaitan erat dengan kepribadian seseorang. Banyaknya standar kesejahteraan seseorang yang berbeda-beda menyebabkan seseorang cenderung melakukan hal sebaik mungkin untuk mensejahterakan dirinya walaupun terkadang hal tersebut bisa saja merugikan dirinya sendiri. Kebijakan pemerintah juga bisa menjadi penyebab seseorang memiliki mental miskin, seperti bantuan langsung tunai atau BLT yang membuat seseorang ingin mendapatkannya walaupun kehidupannya berkecukupan. Itu adalah penyebab kenapa bantuan pemerintah sering kali turun tidak sesuai dengan sasaran utamanya.

Dalam penelitian yang dilakukan di UGM (Universitas Gajah Mada), Dr. Hempri Suyatna, S.Sos.,M.Si kepala Pusat Kajian Pembangunan Sosial (SODEC) departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan fisifol UGM mengatakan bahwa mental miskin yang dimiliki seseorang sering kali menyebabkan bantuan pemerintah salah sasaran. Data yang diberikan oleh Hempri ini berdasarkan data ASN yang teridentifikasi menerima bantuan pemerintah. Hempri juga mengatakan “Jika mereka sadar bahwa ini bukan hak mereka, seharusnya segera dikembalikan. Bentuk-bentuk mentalitas miskin ini yang harus dibenahi agar program bansos juga tepat sasaran”.

Mentalitas miskin ini memiliki beberapa ciri-ciri yang mudah untuk dikenali oleh orang lain, seperti semua hal ini serba instan atau cepat, tidak menggunakan waktu sebaik-baiknya atau suka membuang waktu ke hal yang tidak berguna, selanjutnya orang yang memiliki mental miskin ini sering kali meremehkan orang lain dan merasa dia yang paling baik, selain meremehkan orang lain mentalitas miskin ini memiliki ciri sering menghindari masalah yang dihadapinya ditambah dengan sifat pelitnya yang mendominasi sifat seorang yang memiliki mentalitas miskin tersebut.

Lalu selanjutnya kenapa bisa mental miskin ini bisa menjadi masalah sosial? Hal ini bisa menjadi salah satu masalah sosial karena mental miskin ini sampai saat ini terus terjadi dan belum teratasi sampai saat ini, para masyarakat beranggapan bahwa mental miskin ini adalah hal lumrah bagi manusia, padahal hal tersebut merupakan penyimpangan sosial karena mentalnya terganggu. Dampak dari meminimalisirkan mental miskin ini akan membuat kemiskinan di Indonesia ini mengecil atau berkurang. hal ini bisa saja terjadi karena dalam kemiskinan mental seseorang yang rentan akan menyebabkan dirinya berada di zona yang sama karena beranggapan bahwa dirinya tidak akan bisa menjadi masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu perlunya penanganan yang harus dilakukan agar seseorang bisa meminimalisirkan mental miskinnya atau bahwa menghilangkannya agar kehidupan bermasyarakatnya terasa nyaman dan bisa membuat hidupnya bisa terasa ringan tanpa rasa was-was pada hartanya, walaupun pada dasarnya sifat mentalitas miskin ini tidak bisa hilang setidaknya hal tersebut bisa membuatnya untuk introspeksi diri akan kesalahan sosial yang dilakukan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur atau membaca, menganalisis, dan merangkum data berdasarkan buku, jurnal dan artikel. Selain itu juga dilakukan metode interview atau wawancara kepada teman-teman mahasiswa dan orang-orang disekitar. Proses wawancara dilakukan dengan cara daring atau online dan luring atau offline. Semua narasumber yang diwawancarai akan diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi jurnal dan selanjutnya para narasumber akan menjawabnya dengan pendapatnya masing-masing.

Dalam melakukan wawancara perlunya diperhatikan kondisi seorang narasumber yang akan diwawancarai karena tidak semua narasumber mempunyai waktu luang dan dalam keadaan kondisi primanya, oleh karena itu perlunya mengatur waktu yang pas agar para narasumber bisa merasakan nyaman saat diwawancarai. Lalu kemudian dalam proses wawancara pertanyaan yang diberikan tidak semuanya monoton pada satu pertanyaan yang sama, terkadang terdapat pertanyaan yang acak agar materi yang dicantumkan bisa beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mental

Mental adalah kondisi yang terdapat pada diri seseorang, atau kondisi seseorang yang mensejahterakan dirinya untuk menyadari potensi diri. Kata mental sendiri diambil dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti psikis, jiwa atau kejiwaan (Moeliono Notosoedirdjo, *Kesehatan Mental, Konsep Dan Penerapan* :27). Bisa dikatakan mental adalah suatu hal yang mempengaruhi kejiwaan yang dapat mengatur seorang individu dalam mengambil tindakan.

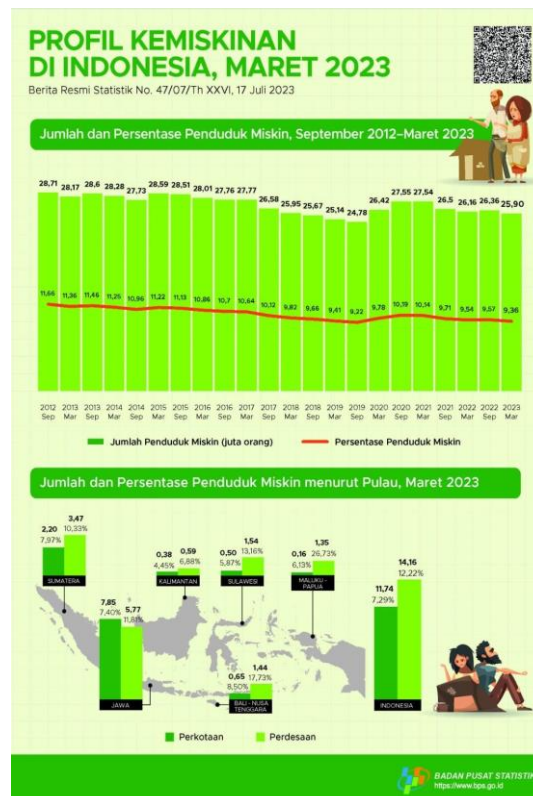
Dalam buku yang ditulis Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA. dengan judul *Kesehatan mental I dan II* mengatakan bahwa kesehatan mental adalah kondisi psikologi seseorang yang dapat mengandalkan pikiran, dalam kesehatan mental seseorang yang bisa mengendalikannya akan hidup lebih damai karena bisa membuat dirinya mendapatkan energi positif dan membuat diri terasa lebih nyaman, oleh karena itu perlunya menjaga kesehatan mental diri sendiri.

Kemiskinan

Saat berbicara tentang kemiskinan hal tergambar pada diri kita adalah orang kumuh dan tidak memiliki apapun. Kemiskinan sendiri merupakan kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu untuk pangan maupun lainnya yang dihitung dari segi ekonomi. Kemiskinan terus menjadi masalah di Indonesia karena banyak sekali kasus kemiskinan yang terjadi di Indonesia.

Menurut Kuncoro (2004) menyatakan bahwa perkiraan tingkat pendapatan, kebutuhan pokok dan kebutuhan dasar bisa menjadi pemicu seseorang dapat hidup sejahterah, namun sayangnya di Indonesia masih banyak sekali orang-orang yang mendapatkan gaji minimum tapi dengan harga pokok yang mahal. Kemiskinan ini terdapat faktor yang mempengaruhinya seperti ketidakberdayaan, miskin materi, malas, rendahnya Pendidikan, pengucilan serta hal lainnya.

Menurut Badan Pusat Statistik kemiskinan yang terjadi di Indonesia seperti pasang surut yang kadang bertambah tapi juga kadang berkurang, walaupun jumlah berkurangnya hanya sebagai kecil saja. Pada maret 2023 tercatat bahwa angka kemiskinan di Indonesia sebesar 9,36% atau sebanyak 25,90 juta jiwa yang mengalaminya, tapi data kemiskinan pada bulan maret ini sudah dianggap menurun dari pada angka kemiskinan pada September 2022 lalu. Hal ini menunjukkan bahwa angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia masih sangat tinggi dan masih perlu diatasi..



Gambar 1. Infografis profil kemiskinan di Indonesia, Maret 2023 (BPS)

Mental Miskin Pada Kehidupan Sehari-Hari

Mental miskin jika kita telaah mengenai hal ini pasti banyak dari orang-orang yang tidak sadar bahwa mereka punya mentalitas miskin tersebut, karena mentalitas miskin ini sangat jarang dibahas dan bahkan dianggap lumrah bagi masyarakat. Padahal menurut ilmu sosial mentalitas miskin ini adalah suatu masalah karena seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan seharusnya dan ini akan menyebabkan ketidakstabilan dalam sosial atau bisa jadi dalam ekonomi. Sedangkan menurut ilmu psikologi mental miskin ini merupakan cacat mental atau kondisi mental seseorang mengalami gangguan karena tidak bisa mengendalikan pikiran sendiri sebagai mestinya. (Oktafiani, 2015)

Dalam kehidupan sehari-hari mentalitas miskin ini dianggap biasa-biasa saja karena banyak yang beranggapan bahwa itu tidak merugikan orang lain, padahal jika mentalitas miskin ini terjadi kepada setengah bagian wilayah tentu hal ini baru terasa karena terjadinya ketimpangan dan saling mengandalkan dalam setiap hal yang untuk diri sendiri. Mentalitas miskin ini memang belum terasa jika skala kecil tetapi mentalitas miskin ini bisa mempengaruhi orang lain, sehingga bisa saja akan menjadi skala besar jika dibiarkan dan tidak diatasi. (Setiawati, 2020)

Banyak sekali faktor yang bisa membuat seseorang memiliki mental miskin ini, diantaranya adalah seorang individu pernah gagal dan takut untuk mencoba, bisa juga disebabkan karena kurangnya kesadaran pada diri sendiri serta tidak punya tujuan atau target dalam hidup sehingga tidak muncul kegigihan untuk meraihnya.

Orang yang memiliki mental miskin ini umumnya ingin semua hal berjalan dengan cepat, mereka tidak ingin melewati proses yang rumit menurutnya karena hal tersebut dianggap dapat merugikan dirinya sendiri. Padahal sebenarnya hal tersebut tidak akan merugikan dirinya sendiri hanya saja itu merupakan pikiran buruk dari pikirannya. Mahasiswa psikologi universitas negeri Jakarta mengatakan bahwa “mental miskin adalah sebuah tindakan yang didasari pemikiran tidak ingin maju atau diam ditempat, bisa juga pola yang dijalankan dengan sifat yang monoton. Pemikiran tersebut didasari rasa tidak ingin berkembang yang menyebabkan mental miskin itu tumbuh dalam dirinya karena mentalitas miskin ini punya sifat pemalas, rasa ingin tahu yang rendah dan mudah merasa puas pada suatu hal yang biasa” Fathra.M (2024, Maret).

Selain itu juga umumnya orang yang punya mentalitas miskin ini cenderung pelit, pelit dalam segala hal seperti berbagi ilmu, harta dan lainnya. Mereka beranggapan jika mereka membagikan hal tersebut maka hal itu bisa membuat kerugian bagi dirinya. Lalu selanjutnya mereka juga sering meremehkan orang lain dengan harapan saat mereka meremehkan orang lain mereka akan merasa lebih diatasnya, namun mereka juga sangat sering mengandalkan orang lain dalam segala hal dengan tujuan untuk mempermudah urusan mereka sendiri yang terkadang mereka sangat mampu mengerjakannya sendiri. Terakhir seorang mentalitas miskin ini sering kali lari dari masalah yang mereka perbuat karena mereka tidak mau membuat dirinya rugi dan mengganti hal yang telah mereka rusak. (Setiawati, 2020)

Lalu kenapa bisa seseorang terjebak di mentalitas miskin ini? Hal ini disebabkan karena seseorang biasanya mudah pasrah akan segala hal dan beranggapan bahwa semua yang terjadi di dunia adalah kehendak tuhan semata, padahal tidaklah seperti itu kenyataannya. Selanjutnya orang yang punya mentalitas miskin ini sering kali menyalahkan keadaan, mereka sangat tidak mau untuk disalahkan dalam segi apapun dan hal ini telah tertanam pada pikiran mereka.

Dari pendapat yang telah didapat melalui wawancara banyak dari narasumber mengatakan bahwa mental miskin ini merupakan kesalahan berpikir yang mana mindset yang mereka gunakan tidak pernah berubah, salah satu mahasiswa Universitas Sriwijaya program studi Bimbingan Konseling mengatakan “cara menghadapi mentalitas miskin adalah perlunya perubahan mindset dalam individu itu sendiri dan juga perlunya lingkungan positif agar individu tersebut bisa beradaptasi dengan lingkungan baik tersebut” Ahmad.F (2024, Maret).

Selain penanganan diatas menurut para penanganan kesehatan mental mengatakan dalam penanganan mental seseorang perlu konsultasi langsung pada para ahli, rutin lakukan olahraga serta hidup sehat, dan tambahan dari narasumber lainnya mengatakan bahwa dalam penanganan mental miskin ini perlu juga edukasi dan motivasi yang disampaikan, tapi sebelumnya perlu juga diketahui edukasi tersebut akan diarahkan kepada siapa. Terakhir perlunya menjalin hubungan baik antar sesama sebagai supporting. (Oktafiani, 2015)

KESIMPULAN

Mentalitas miskin merupakan yang terdapat pada diri seseorang, atau kondisi seseorang yang mensejahterakan dirinya untuk menyadarkan potensi diri. Mentalitas miskin merupakan masalah sosial yang seringkali dilupakan dianggap enteng oleh masyarakat padahal kondisi mentalitas miskin bisa menjadi penyebab kemiskinan tidak pernah berakhir di Indonesia, karena terdapat kelainan bafikir sehingga membuat seseorang tidak ingin berkembang dan tidak mau berkorban karena dianggap akan merugikan dirinya. Padahal menurut Badan Pusat Statistik kemiskinan yang terjadi di Indonesia seperti pasang surut yang kadang bertambah tapi juga kadang berkurang, walaupun jumlah berkurangnya hanya sebagian kecil saja. Pada maret 2023 tercatat bahwa angka kemiskinan di Indonesia sebesar 9,36% atau sebanyak 25,90 juta jiwa yang mengalaminya

Mental miskin adalah sebuah tindakan yang didasari pemikiran tidak ini maju atau diam ditempat, bisa juga pola yang dijalankan dengan sifat yang monoton. Pemikiran tersebut didasari rasa tidak ingin berkembang yang menyebabkan mental miskin itu tumbuh dalam dirinya karena mentalitas miskin ini punya sifat pemalas, rasa ingin tau yang rendah dan mudah merasa puas pada suatu hal yang biasa.

Mentalitas miskin ini memiliki ciri seperti suka meremehkan orang lain, pelit, selalu mengandalkan orang lain dan selalu ingin semuanya berjalan cepat. Lalu untuk menanggulangi mentalitas miskin ini adalah merubah pola pikir disertai dengan mencari lingkungan yang positif, serta bila perlu konsultasi langsung pada para ahli. Hal ini perlu dilakukan agar kehidupan bermasyarakat lebih baik dan nyaman lalu tujuan perbaikan mentalitas miskin ini agar masalah sosial seperti kemiskinan dan kesalahan berpikir para masyarakat bisa diperbaiki.

Oleh karena itu perlunya penanganan yang harus dilakukan agar seseorang bisa meminimalisirkan mental miskinnya atau bahkan menghilangkannya agar kehidupan bermasyarakatnya terasa nyaman dan bisa membuat hidupnya bisa terasa ringan tanpa rasa was-was pada hartanya, walaupun pada dasarnya sifat mentalitas miskin ini tidak bisa hilang setidaknya hal tersebut bisa membuatnya untuk intropeksi diri akan kesalahan sosial yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- (Setiawati, 2020)Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. *Badan Pusat Statistik*, 57, 1–8. [https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-
penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html](https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html)
- Oktafiani, U. (2015). *Mentalitas Miskin Masyarakat Indonesia*. 16. https://www.academia.edu/10944390/Mentalitas_Miskin_Masyarakat_Indonesia
- Setiawati, R. (2020). Kesehatan Mental Perspektif M. Bahari Ghazali. *Skripsi*, 9, 1689–1699.
- Sugiarto. (2016). 済無No Title No Title No Title. 4(1), 1–23.
- (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023; Oktafiani, 2015; Sugiarto, 2016)Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. *Badan Pusat Statistik*, 57, 1–8. [https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-
penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html](https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html)
- Oktafiani, U. (2015). *Mentalitas Miskin Masyarakat Indonesia*. 16. https://www.academia.edu/10944390/Mentalitas_Miskin_Masyarakat_Indonesia
- Setiawati, R. (2020). Kesehatan Mental Perspektif M. Bahari Ghazali. *Skripsi*, 9, 1689–1699.
- Sugiarto. (2016). 済無No Title No Title No Title. 4(1), 1–23.